|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Puisi Qum Lil-Muʿallimi Waffihi Tabjila Karya Ahmed Shawky Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce**

***The Islamic Education Values in the Poem Qum Lil-Muʿallimi Waffihi Tabjila by Ahmed Shawky A Study of Charles Sanders Peirce Semiotics***

**Ridho Hidayat1, Fadlil Yani Ainusyamsi2, Rohanda Rohanda3, Isma Fauziah4**

1Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

2Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

3Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

4Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. AH. Nasution No.105, Cipadung Wetan, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614  ***Email:***  [11225020159@student.uinsgd.ac.id](mailto:11225020159@student.uinsgd.ac.id)  [2fadlilyani@uinsgd.ac.id](mailto:2fadlilyani@uinsgd.ac.id)  [3rohanda@uinsgd.ac.id](mailto:3rohanda@uinsgd.ac.id)  [4ismafauziah@uinsgd.ac.id](mailto:4ismafauziah@uinsgd.ac.id)  **Keywords:**  ***Islamic education value, Arabic poetry, Charles Sanders Peirce Semiotics.*** | **Abstract:**  Islamic education is very important. It helps people become knowledgeable and faithful Muslims. These values are reflected in various literary works, one of which is the poem Qum Lil-Muʿallimi Waffihi Tabjila by Ahmed Shawky. This poem emphasizes the importance of respect for teachers as symbols of wisdom and sources of knowledge. This research aims to reveal the meaning of Islamic education values in the poem through Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The main focus of the research is the idea of Islamic education, and the poem is the material object. This research uses a descriptive qualitative method with a semiotic analysis of the three main elements in Peirce's theory: icons, indexes, and symbols. This analysis is used to interpret the representation of the values of faith, worship, and morals in the poem text. The results show that this poem says that knowledge is an important part of faith, that respecting teachers is like worshiping Allah, and that learning must be based on good ethics. This poem is a beautiful piece of literature, and it also has deep moral and spiritual messages. These messages are in line with the principles of Islamic education.  . |

**PENDAHULUAN**

Untuk dapat memahami Al-Qur'an secara mendalam, umat Islam perlu menguasai bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan dalam penyampaian wahyu. Keindahan bahasa dalam Al-Qur'an sangat luar biasa, namun hanya sedikit orang yang mampu meresapi dan menghargai keindahan tersebut secara utuh (Hidayat et al., 2025). Begitu juga untuk memahami sebuah puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi artistik yang memiliki kemampuan untuk menyentuh emosi serta membangkitkan pemikiran.

Dengan pemilihan kata yang tepat dan penggunaan gaya bahasa yang estetis, puisi dapat mengungkapkan makna yang kaya dan penuh kedalaman(Dika, 2024). Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, tetapi juga kesadaran akan akidah (tauwhidullah), menjalankan ibadah, serta menjunjung tinggi akhlak (Rohanda, 2022).Puisi قم للمعلم وفه التبجيلاkarya Ahmed Shawky menjadi salah satu karya sastra yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama dalam hal penghormatan kepada guru sebagai simbol kebijaksanaan dan sumber ilmu.

Dalam konteks pendidikan Islam, puisi قم للمعلم وفه التبجيلا karya Ahmed Shawky menjadi salah satu karya sastra yang memiliki pengaruh besar. Puisi ini tidak hanya memuliakan peran seorang guru, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam. Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan makna, memegang peranan penting dalam menafsirkan teks dan narasi secara lebih mendalam (Alandira et al., 2024). Nilai-nilai tersebut mencerminkan ajaran islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan serta tidak lupa penghormatan kepada guru. Namun, untuk memahami makna yang terdapat dalam puisi ini diperlukan analisis yang lebih mendalam dan terperinci. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menggali makna tersebut adalah semiotika, khususnya teori yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, yang mampu membantu dalam menginterpretasikan tanda-tanda dan makna yang terkandung dalam puisi. Sebuah tanda bisa dipahami sebagai sesuatu yang mewakili atau menggambarkan hal lain yang ditandai.

Pada tahun 1932, Pangeran Penyair Ahmed Shawky membacakan sebuah puisi Arab modern dalam sebuah upacara yang diselenggarakan oleh Klub Sekolah Guru Tinggi. Di hadapan khalayak yang hadir, puisi itu menyoroti pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta mengangkat derajat para guru di tengah masyarakat. Shawky menekankan nilai-nilai luhur yang mendesak kemajuan ilmu dan peran vital pendidikan dalam membangun bangsa. Kemudian semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan makna, mendapatkan landasan penting dari pemikiran Charles Sanders Peirce. Peirce, seorang filsuf dan ahli logika asal Amerika, merumuskan teori semiotika yang kompleks dan berlapis, meliputi berbagai aspek tanda, objek, dan interpretasi. Menurut Peirce, tanda tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan objek yang dirujuk dan interpretasi yang dihasilkan darinya (Hardiyanti et al., 2024). Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan Islam dengan seiring berkembangnya zaman tanpa cara kekerasan atau pertumpahan darah, esensi dari kitab suci, termasuk karya sastra, berakar pada realitas Al-Quran dan Hadits.

Allah Swt layak untuk dipuja karena keindahan hakiki dan pesan mendalam yang terkandung dalam sastra para penulis Islam mampu menggugah kesadaran batin. Setiap aspek kehidupan tunduk pada-Nya, dan para penulis Islam secara konsisten menyampaikan hal ini, membawa pembaca mereka secara emosional mendekat kepada Tuhan. Pendidikan Islam selalu menghargai penggunaan sastra sebagai sarana untuk mengungkap wawasan kenabian yang sering terselubung dalam alegori. Puisi-puisi sufi, misalnya, adalah salah satu dari banyak karya sastra yang menyingkap misteri spiritual dan pendidikan memikat para peneliti sepanjang sejarah. Menurut Sachiko Murata, para intelektual Islam menulis karya mereka dengan tujuan menciptakan sintesis teologis dalam prosa yang indah (Aziz, 2023).

Tanda ini memiliki tiga elemen utama yang saling berkaitan: representamen, yaitu sesuatu yang bisa kita tangkap dengan indra; objek, yang menjadi rujukan atau acuan dari tanda tersebut; dan interpretan, yaitu pemahaman atau penafsiran yang kita buat berdasarkan konteks tanda itu (Hartono et al., 2024). Namun penelitian sebelumnya sama sama menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce tapi cenderung menunjukkan penggunaan pendekatan semiotika dalam analisis karya sastra Islam. Sebagai contoh, (Ramadhan et al., 2024) mengkaji Nilai Sosial dan Budaya dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dijelaskan bagaimana simbol tersebut mencerminkan Nilai Sosial dan Budaya yang ada. (Rosalina et al., 2020) juga menyoroti penerapan teori semiotika Peirce untuk memahami konsep pesan dakwah pada kisah Abu Nawas. (Candra et al., 2020) meneliti peran guru dan akhlak siswa dalam perspektif Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta’lim Muta’allim dan bagaimana nilai-nilai pendidikan dan akhlak itu direpresentasikan. (Marsya et al., 2024) bentuk akhlak siswa yang mulia terhadap guru dalam perspektif hadits, sementara (Laura et al., 2024) membahas penggunaan karya sastra Islam sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda.

Hasil penelitian tentang nilai-nilai,makna,dan pesan yang terkandung banyak diteliti oleh peneliti salah satunya yaitu (Rosalina et al., 2020). Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Syntax Fusion*, *1*(1), 74-84.

(Rosalina et al., 2020). Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Syntax Fusion*, *1*(1), 74-84. Penelitian ini mengungkapkan Dari sisi akidah, kisah ini menanamkan nilai keimanan kepada Allah Swt. Sementara dari segi syariah, terdapat ajaran tentang pentingnya shalat serta tata cara mengurus jenazah. Adapun dalam aspek akhlak, kisah ini mengajarkan adab kepada Allah serta bagaimana bersikap terhadap sesama manusia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para da’i dalam menyampaikan pesan dakwah mereka.

Selain melalui ceramah di mimbar, dakwah juga bisa dilakukan dengan cara menganalisis kisah-kisah bernilai islami, lalu menggali maknanya dan menyajikannya kembali dalam bentuk tulisan agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah membaca, mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan. Metode analisis dilakukan dengan mengidentifikasi atau mendeskripsikan data. Hasil penelitian yang diperoleh dari kisah Abu Nawas menunjukkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap kisah Abu Nawas melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce bahwa pesan dakwah dalam kisah ini menyangkut tentang akidah, syariah dan akhlak(Rosalina et al., 2020).

Hasil penelitian terdahulu dan sekarang memiliki kesamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya adalah topik kajian bahasannya tentang pesan atau nilai yang terkandung kemudian menggunakan pisau analisisnya adalah semiotika Charles Sanders Peirce sebagai persamaannya tetapi ada yang sangat membedakan kedua penelitian ini yaitu objek material penelitian terdahulu objek materialnya kisah Abu Nawas sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan Puisi قم للمعلم وفه التبجيلا karya Ahmed Shawky sebagai objek materialnya. Dari sumber data yang berbeda pasti menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa puisi, melalui pemilihan kata dan gaya bahasa yang indah, dapat menyampaikan makna yang mendalam dan kompleks. Terry Eagleton dalam "Literary Theory: An Introduction" menguraikan pentingnya analisis tekstual dalam memahami karya sastra, termasuk puisi(Dika, 2024).

Namun, hingga saat ini belum banyak ditemukan penelitian yang secara khusus membahas puisi قم للمعلم وفه التبجيلا karya Ahmed Shawky dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Sebagian besar studi terdahulu cenderung fokus pada analisis nilai-nilai Islam dalam cerita dakwah, film, maupun teks naratif populer lainnya. Sementara itu, karya sastra seperti puisi yang sarat akan simbol dan makna dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam belum mendapat perhatian yang cukup. Padahal, puisi ini menyimpan pesan-pesan simbolik yang kuat tentang pentingnya ilmu, keteladanan guru, dan pembentukan karakter Islami, yang sangat relevan dengan konteks pendidikan masa kini.

Penelitian ini menjelaskan kajian mendalam terhadap karya sastra klasik modern Arab dengan memakai perspektif semiotika Peirce, yang umumnya lebih sering digunakan dalam kajian media atau teks kontemporer. Urgensi penelitian ini juga semakin nyata mengingat pentingnya menyadarkan kembali generasi muda akan nilai luhur pendidikan Islam, khususnya dalam memaknai peran guru dan proses pencarian ilmu sebagai bagian dari pengamalan iman dan akhlak. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menafsirkan makna nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi قم للمعلم وفه التبجيلا karya Ahmed Shawky melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce, serta menunjukkan relevansinya terhadap dunia pendidikan Islam di era modern.

**METODE**

Pada umumnya, metodologi penelitian berisi empat poin di antaranya, yaitu pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif tujuannya menghasilkan deskripsi yang rinci juga akurat (Rohanda, 2016). Disebut demikian karena data yang ada berupa deskripsi makna kata-kata atau kalimat yang terdapat indikasi yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam penelitian, terdapat satu jenis sumber data, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari bait-bait frasa juga kalimat dari Diwan itu sendiri yang berkaitan dengan makna nilai-nilai pendidikan Islam yang dikaji menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang mana akan diklasifikasikan menjadi tiga bagian berupa Representamen, Objek, dan Interpretan (Taufiq, 2016).

Data-data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik simak, baca dan catat. Peneliti membaca dan mencatat kalimat-kalimat yang ada pada bait-bait syair yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Kemudian, data yang telah terkumpul, terpilih, dan terpilah dianalisis menggunakan analisis isi untuk menentukan makna komunikasi sebagai hasil komunikasi penulis dengan teks puisi (Rohanda, 2005). Selanjutnya menginterpretasikan dan mendeskripsikan data berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang fokus pada makna nilai-nilai pendidikan Islam.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Semiotika Charles Sanders Peirce**

Teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce didasarkan pada filsafat dan logika yang ia tekuni. Pemikirannya dalam bidang semiotika sangat erat kaitannya dengan gagasan filsafat pragmatisme yang ia ciptakan. Berkat ide-idenya, Peirce diakui sebagai salah satu filsuf terkemuka Amerika, sejajar dengan tokoh-tokoh lain seperti William James dan George H. Mead. Pragmatisme sendiri menitikberatkan perhatian pada aspek praktik, di mana setiap tindakan atau praktik dinilai berdasarkan konsekuensi praktis yang dihasilkannya.Tanda dapat diartikan sebagai sesuatu yang merepresentasikan atau menggantikan hal lain dalam suatu konteks tertentu.

Secara umum, tanda memiliki tiga elemen yang saling berhubungan. Pertama, *representamen*, yaitu bagian yang bisa dikenali atau dirasakan oleh indra. Kedua, *objek*, yakni hal yang menjadi rujukan tanda tersebut. Ketiga, *interpretan*, yaitu makna atau pemahaman yang muncul berdasarkan konteks penggunaan tanda itu (Ramadhan et al., 2024).Dalam bukunya yang berjudul *Semiotika Komunikasi*, Alex Sobur menjelaskan bahwa semiotika adalah metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Tanda-tanda ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti simbol, lambang, kode, ikon, isyarat, dan sebagainya. Charles Sanders Peirce, salah satu tokoh terkemuka dalam semiotika, menyatakan bahwa manusia mampu berpikir dengan memanfaatkan keberadaan tanda sebagai sarana(Yuwita et al., 2018).Pada dasarnya, proses semiosis triadik yang menghubungkan representamen, objek, dan interpretasi merupakan rangkaian hubungan yang terus berlanjut tanpa akhir.

Dalam proses ini, interpretan yang dihasilkan akan kembali menjadi representamen, lalu menghasilkan interpretan baru, dan siklus ini terus berulang (Yuwita et al., 2018).Untuk memahami pesan dan makna dalam konteks nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi “قم للمعلم وفه التبجيلا” karya Ahmed Shawky yang dimana semiotika Cahrles Sanders Peirce sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Kemudian akan menggali makna berdasarkan tanda-tanda Yang dimana Cahrles Sanders Peirce berpendapat bahwa berpikir didapat melewati tanda-tanda(Shofiani et al,. 2021).

1. **Nilai Pendidikan Islam**

Menurut Scheler, nilai adalah suatu kualitas yang keberadaannya tidak bergantung pada objek yang dianggap bernilai, seperti benda. Nilai tidak hanya terikat pada objek di dunia nyata, tetapi juga pada benda atau konsep nilai itu sendiri (Imansyah et al., 2022). Pendidikan Islam mengandung nilai-nilai yang diterapkan oleh umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini bisa berupa yang tertulis maupun tidak tertulis dan ditemukan dalam berbagai aspek, seperti proses belajar mengajar, sumber belajar, hingga media pembelajaran, salah satunya puisi. Sebuah puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga menyimpan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan, baik secara individu maupun dalam konteks bermasyarakat. Melalui novel, tergambar dinamika kehidupan masyarakat serta pesan yang mencerminkan suasana ata keadaan ( Nabila et al., 2022). Pesan-pesan pendidikan umumnya berpusat pada ajakan untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Namun, dalam karya sastra, isu-isu keagamaan terkadang disajikan dengan cara yang berlawanan. Karya sastra bisa saja menggambarkan kejahatan, keburukan, atau tindakan kejam sebagai cerminan negatif yang dimaksudkan untuk memberikan pelajaran moral kepada pembaca (mad’u), agar mereka tidak meniru perilaku tokoh-tokoh tersebut (Nurhayati et al., 2019). Menurut Shihab, ajaran Islam terdiri dari tiga komponen utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi pilar dalam memahami Islam secara menyeluruh. Beberapa ulama juga menyoroti ketiga nilai tersebut dalam pemikiran mereka.

Misalnya, Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari (873–935 M) lebih banyak membahas aspek akidah, sementara mazhab Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i lebih menitikberatkan pada aspek syariah atau hukum ibadah. Adapun Imam al-Ghazali, pemikirannya lebih berfokus pada nilai-nilai akhlak.

Ketiga unsur tersebut akidah, syariah, dan akhlak tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam kehidupan seorang Muslim. Akidah mengajarkan keyakinan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh makhluk-Nya. Syariah mengajarkan pentingnya menjalankan ibadah dan aturan hidup dengan niat yang tulus demi memperoleh ridha Allah Swt. Sementara itu, akhlak mengarahkan umat Islam untuk berperilaku baik sesuai dengan norma dan adab yang diajarkan dalam Islam, sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis baik dengan Allah maupun sesama manusia (Imansyah et al., 2022).

1. **Makna Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Puisi قم للمعلم وفه التبجيلا Karya Ahmed Shawky Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce**

Puisi قم للمعلم وفه التبجيلا karya Ahmed Shawky menjadi salah satu mahakarya sastra yang mengabadikan penghormatan kepada guru. Frasa “Berdirilah untuk guru dan hormatilah dia dengan penuh penghargaan” mencerminkan pesan inti puisi ini, yaitu memuliakan peran guru sebagai penjaga ilmu pengetahuan dan pembimbing generasi. Dalam puisi ini, Shawky menegaskan bahwa seorang guru layak dihormati setara dengan seorang nabi yang menyampaikan pesan ilahi. Ia mengilustrasikan bahwa tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan ilmu, tetapi juga membentuk moral dan karakter manusia.

Ahmed Shawky menggunakan bahasa yang indah dan penuh makna, menampilkan keahlian sastra yang tinggi. Ia menghadirkan gambaran simbolis tentang guru sebagai lentera penerang di tengah kegelapan kebodohan. Selain itu, puisi ini juga mengajak pembacanya untuk merefleksikan pentingnya pendidikan dalam membangun peradaban yang bermartabat. Dengan kata-kata yang puitis, Shawky menanamkan nilai-nilai penghormatan, keikhlasan, dan rasa syukur terhadap para pendidik. Karya sastra sering dimanfaatkan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan dakwah dan pendidikan Islam.

Di dalamnya terkandung berbagai nilai yang bertujuan untuk mengajarkan ajaran agama dengan cara yang lebih halus dan mendalam.Salah satu nilai penting dalam dakwah melalui sastra adalah ketulusan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Para penulis yang berorientasi pada dakwah umumnya menciptakan karya mereka dengan niat murni untuk mengajak kepada kebaikan dan kebenaran, tanpa mengharapkan imbalan materi atau pujian.

Selain itu, sastra juga menjadi media untuk menanamkan nilai keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kisah-kisah yang disajikan, karya sastra sering mengingatkan pentingnya memperlakukan setiap individu secara adil dan setara, tanpa memandang perbedaan suku, ras, atau status sosial (Sutisna et al., 2024).

Sebelum kepada kosep pendidikan islam kembali dijelaskan pendidikan secara general.Menurut Knight, inti dari pendidikan adalah membimbing calon guru, kepala sekolah, pengawas, konselor, dan ahli kurikulum untuk terhubung secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna, tujuan hidup, dan hakikat pendidikan itu sendiri. Untuk bisa memahami pertanyaan-pertanyaan ini, peserta didik perlu menghadapi isu-isu penting seperti hakikat realitas, makna serta sumber pengetahuan, dan struktur nilai. Filsafat pendidikan berperan membantu peserta didik berpikir kritis dalam mengevaluasi berbagai tujuan akhir, menghubungkannya dengan visi yang diinginkan, serta memilih metode pengajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan tersebut ( Indriyani n.d.2020).

Kemudian berikut hasil analisis proses semiosis triadik meliputi (*Representament, Object,* dan *Interprentant.*) yang terbagi berdasarkan Nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Puisi قم للمعلم وفه التبجيلا karya Ahmed Shawky.

* Nilai Akidah

**قُم لِلمُعَلِّمِ وَفِّهِ التَبجيلا**

**كادَ المُعَلِّمُ أَن يَكونَ رَسولا**

**أَعَلِمتَ أَشرَفَ أَو أَجَلَّ مِنَ الَّذي**

**يَبني وَيُنشِئُ أَنفُساً وَعُقولا**

**سُبحانَكَ اللَهُمَّ خَيرَ مُعَلِّمٍ**

**عَلَّمتَ بِالقَلَمِ القُرونَ الأولى**

**أَخرَجتَ هَذا العَقلَ مِن ظُلُماتِهِ**

**وَهَدَيتَهُ النورَ المُبينَ سَبيلا**

**وَطَبَعتَهُ بِيَدِ المُعَلِّمِ تارَةً**

**صَدِئَ الحَديدُ وَتارَةً مَصقولا**

|  |  |
| --- | --- |
| Proses Semiosis | Penjelasan |
| - *Representament*  Frasa  **سُبحانَكَ اللَهُمَّ خَيرَ مُعَلِّمٍ**  **عَلَّمتَ بِالقَلَمِ القُرونَ الأولى**  Pada bait ke 5&6  Maha Suci Engkau, ya Allah, guru terbaik. Engkau yang mengajarkan dengan pena. | Menjadi representasi tanda yang disebut *qualisign* karena potensialnya untuk menjadi tanda. Ungkapan "**سُبحانَكَ اللَهُمَّ"** (Mahasuci Engkau, ya Allah) mencerminkan penghormatan dan pengakuan atas kebesaran-Nya sebagai sumber segala ilmu. Dalam ajaran Islam, kebesaran Allah selalu dikaitkan dengan kesempurnaan, termasuk dalam hal ilmu pengetahuan. Dengan menyebutkan kemahasucian Allah, bait ini menegaskan bahwa ilmu yang sejati bersumber dari-Nya dan menjadi bagian dari kebijaksanaan ilahi yang diberikan kepada manusia.  Sementara itu, frasa **"عَلَّمتَ بِالقَلَمِ"** (Engkau mengajarkan dengan pena) menggambarkan bagaimana pena berperan penting dalam penyebaran ilmu. Dalam Islam, pena memiliki makna mendalam karena merupakan sarana utama dalam menjaga dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-‘Alaq: 4-5, yang menyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui pena. Dengan kata lain, pena menjadi simbol pendidikan dan peradaban, di mana menulis dan membaca adalah cara utama untuk mempertahankan ilmu dan menyebarkan kebenaran |
| - *Object*  Pengakuan terhadap Allah Swt sebagai sumber ilmu | Bait ini menegaskan bahwa segala ilmu yang dimiliki manusia sejatinya berasal dari Allah, yang berperan sebagai pendidik utama. Frasa **"خَيرَ مُعَلِّمٍ"** (Sebaik-baik guru) menggambarkan bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu dan kebijaksanaan, serta setiap pengetahuan yang berkembang di dunia ini merupakan bagian dari petunjuk-Nya kepada manusia.  Selain itu, ungkapan **"القُرونَ الأولى"** (generasi terdahulu) merujuk pada umat-umat sebelum kita yang juga memperoleh ilmu melalui wahyu dan bimbingan para nabi. Ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam sudah berlangsung sejak awal peradaban manusia, dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Semua itu membentuk rantai keilmuan yang tidak terputus, di mana Allah tetap menjadi sumber utama yang membimbing umat manusia menuju kebenaran. |
| - *Interpretant*  Keberkahan Ilmu | Dalam ajaran Islam, kata **"القَلَمِ"** (pena) bukan sekadar alat untuk menulis, tetapi memiliki makna yang lebih dalam sebagai simbol ilmu, kebijaksanaan, dan wahyu. Penyebutan pena dalam konteks ini menegaskan bahwa ilmu sejati bersumber dari Allah dan seharusnya digunakan untuk menegakkan kebenaran serta menuntun manusia ke jalan yang benar.  Sementara itu, frasa **"خَيرَ مُعَلِّمٍ"** (sebaik-baik guru) menggambarkan bahwa pendidikan dalam Islam bukan hanya soal menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang membentuk karakter, moral, dan keimanan seseorang. Dalam Islam, seorang guru yang ideal bukan hanya yang mengajarkan pengetahuan duniawi, tetapi juga yang membimbing murid-muridnya agar memahami nilai-nilai agama dan menjalankan kehidupan sesuai dengan prinsip Islam. |

* Nilai Ibadah

**وَإِذا المُعَلِّمُ لَم يَكُن عَدلاً مَشى**

**روحُ العَدالَةِ في الشَبابِ ضَئيلا**

**وَإِذا المُعَلِّمُ ساءَ لَحظَ بَصيرَةٍ**

**جاءَت عَلى يَدِهِ البَصائِرُ حولا**

**وَإِذا أَتى الإِرشادُ مِن سَبَبِ الهَوى**

**وَمِنَ الغُرورِ فَسَمِّهِ التَضليلا**

**وَإِذا أُصيبَ القَومُ في أَخلاقِهِم**

**فَأَقِم عَلَيهِم مَأتَماً وَعَويلا**

**إِنّي لَأَعذُرُكُم وَأَحسَبُ عِبئَكُم**

**مِن بَينِ أَعباءِ الرِجالِ ثَقيلا**

|  |  |
| --- | --- |
| Proses Semiosis | Penjelasan |
| - *Representament*  Frasa  **وَإِذا المُعَلِّمُ لَم يَكُن عَدلاً مَشى**  **روحُ العَدالَةِ في الشَبابِ ضَئيلا**  Pada bait ke 77&78  Jika seorang guru tidak adil, maka ruh keadilan dalam pemuda akan melemah. | Menjadi representasi tanda yang disebut Sinsign karena eksistensi aktual yang ada pada frasa itu. kon dalam bait ini terlihat pada kata **"المُعَلِّمُ"** (guru) dan **"العَدالَةِ"** (keadilan). Kata guru menggambarkan sosok yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membentuk karakter murid, sementara keadilan adalah prinsip utama dalam pendidikan Islam. Secara visual, kita dapat membayangkan seorang guru yang menegakkan keadilan akan membentuk generasi muda yang memiliki moral yang kuat, sedangkan guru yang tidak adil akan melemahkan jiwa keadilan dalam diri murid-muridnya.  Dalam Islam, pendidikan bukan hanya soal mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan akhlak yang baik. Oleh karena itu, seorang guru yang tidak adil dapat diibaratkan sebagai sosok yang gagal dalam menjalankan amanahnya. Hal ini sesuai dengan konsep ibadah, karena dalam Islam, setiap aspek kehidupan, termasuk mendidik dengan adil, adalah bentuk ketaatan kepada Allah.  Karena ini menjelaskan bahwa Seorang pendidik harus mampu bersikap adil dalam mengajar, memberikan perlakuan yang sama kepada semua murid, serta tidak membiarkan prasangka atau kepentingan pribadi memengaruhi proses pembelajaran. Sebab, pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun manusia yang memiliki prinsip dan integritas. bersikap adil dalam mendidik bukan sekadar tuntutan etika, tetapi juga bentuk ibadah. Mengajar dengan penuh kejujuran dan ketulusan berarti menegakkan perintah Allah, sebab keadilan adalah pondasi utama dalam kehidupan yang harmonis. Guru yang mengajarkan dengan adil dan ikhlas akan mendapat pahala berlipat ganda, karena ilmunya tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan dampak bagi generasi setelahnya. |
| - *Object*  Keadilan dalam pendidikan adalah bentuk ibadah | Karena hubungan tanda dengan petanda yang bersifat adanya sebab-akibat maka disebut index.Frasa **وَإِذا المُعَلِّمُ لَم يَكُن عَدلاً** Dijelaskan Seorang guru memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan ilmu dengan sikap adil, tanpa memihak atau membeda-bedakan. Keadilan bukan hanya prinsip etika dalam mengajar, tetapi juga merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam.Ketika seorang pendidik berlaku adil, ia tidak hanya menjalankan tugas profesionalnya, tetapi juga mengamalkan perintah Allah Swt. Keadilan dalam pendidikan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial, memastikan bahwa setiap murid mendapatkan haknya untuk belajar dan berkembang tanpa adanya perlakuan yang diskriminatif.  Kemudian frasa **مَشى روحُ العَدالَةِ في الشَبابِ ضَئيلا** jika seorang guru tidak menerapkan keadilan, murid-muridnya akan kehilangan teladan dalam bersikap adil. Hal ini berbahaya karena pemuda adalah generasi penerus bangsa dan agama. Oleh karena itu, nilai ibadah dalam pendidikan Islam tidak hanya terletak pada proses pengajaran, tetapi juga dalam bagaimana seorang guru bersikap terhadap murid-muridnya.Dengan begitu, ilmu yang diajarkan tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang kuat dalam diri peserta didik. |
| - *Interpretant*  Seorang guru harus adil dan berakhlak mulia | Setelah keterhubungan antara keduanya pesan yang dapat dimaknai dicent sign karena berupa tanda merepresentasikan sesuai kenyataan. Keadilan, yang dalam bahasa Arab disebut **"العَدالَةِ"** bukan hanya sekadar aturan hukum, tetapi juga prinsip moral yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam. Seorang guru memiliki amanah besar untuk menegakkan keadilan, karena dalam Islam, mendidik dengan adil adalah bagian dari ibadah kepada Allah.  Ketika seorang guru menjalankan tugasnya dengan adil, ia bukan hanya memenuhi tanggung jawab profesionalnya, tetapi juga mendapatkan pahala karena telah mengikuti perintah Allah. Sebaliknya, jika seorang guru bersikap tidak adil misalnya, bersikap pilih kasih atau tidak memberikan hak belajar yang sama kepada murid-muridnya ia sebenarnya telah mengkhianati amanah yang diberikan kepadanya. Ini bisa berdampak buruk pada karakter murid-muridnya dan bahkan merusak nilai-nilai moral dalam masyarakat.  Dalam Islam, ibadah tidak terbatas hanya pada ritual seperti shalat dan puasa. Apa pun yang dilakukan dengan niat baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk menjalankan tugas sebagai guru dengan penuh tanggung jawab dan keadilan, juga merupakan bentuk ibadah. Seorang guru yang mengajarkan keadilan kepada murid-muridnya sebenarnya sedang melakukan ibadah sosial, yang manfaatnya bisa terus dirasakan oleh generasi mendatang. |

* Nilai Akhlak

**قُم لِلمُعَلِّمِ وَفِّهِ التَبجيلا**

**كادَ المُعَلِّمُ أَن يَكونَ رَسولا**

**أَعَلِمتَ أَشرَفَ أَو أَجَلَّ مِنَ الَّذي**

**يَبني وَيُنشِئُ أَنفُساً وَعُقولا**

**سُبحانَكَ اللَهُمَّ خَيرَ مُعَلِّمٍ**

**عَلَّمتَ بِالقَلَمِ القُرونَ الأولى**

**أَخرَجتَ هَذا العَقلَ مِن ظُلُماتِهِ**

**وَهَدَيتَهُ النورَ المُبينَ سَبيلا**

**وَطَبَعتَهُ بِيَدِ المُعَلِّمِ تارَةً**

**صَدِئَ الحَديدُ وَتارَةً مَصقولا**

|  |  |
| --- | --- |
| Proses Semiosis | Penjelasan |
| - *Representament*  Frasa  **قُم لِلمُعَلِّمِ وَفِّهِ التَبجيلا**  **كادَ المُعَلِّمُ أَن يَكونَ رَسولا**  Pada bait ke 1&2  Berdirilah untuk guru dan berikan penghormatan yang mulia. Sungguh, seorang guru hampir menjadi seperti seorang rasul | Dalam bait ini, penggunaan kata **"قُم"** (berdiri) menjadi simbol penghormatan kepada seorang guru. Secara umum, berdiri di hadapan seseorang yang dihormati merupakan bentuk penghargaan yang sering dijumpai dalam berbagai budaya, termasuk dalam ajaran Islam. Sikap ini mencerminkan rasa hormat yang mendalam terhadap sosok yang telah memberikan ilmu dan bimbingan.  Sementara itu, frasa **"كادَ المُعَلِّمُ أَن يَكونَ رَسولا"** (seorang guru hampir seperti rasul) menunjukkan betapa mulianya posisi seorang pendidik. Dalam Islam, seorang rasul adalah utusan Allah yang membawa wahyu dan membimbing manusia ke jalan yang benar. Dengan perbandingan ini, bait ini menegaskan bahwa seorang guru tidak hanya sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peran besar dalam membentuk akhlak dan moral murid-muridnya. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga seorang pembimbing yang membantu menciptakan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. |
| - *Object*  Menghormati guru mencerminkan akhlak yang baik | Dalam Islam, menghormati guru bukan hanya sekadar sopan santun, tetapi bagian dari adab yang mencerminkan akhlak yang baik.  Kata **"تبجيلا"** (penghormatan yang tinggi) menunjukkan bahwa menghormati guru bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam berbagai hadis, disebutkan bahwa orang yang tidak memiliki ilmu hendaknya menghormati mereka yang berilmu, sebagaimana umat Islam diperintahkan untuk menghormati ulama. Dengan kata lain, sikap hormat kepada guru bukan hanya bentuk penghargaan terhadap individu, tetapi juga penghormatan terhadap ilmu yang mereka ajarkan.  Selain itu, frasa "**كادَ المُعَلِّمُ أَن يَكونَ رَسولا"** memiliki makna mendalam, yakni bahwa peran seorang guru bukan hanya mengajarkan pelajaran akademik, tetapi juga membentuk karakter dan moral muridnya. Dalam Islam, para rasul diutus untuk membimbing manusia menuju kebaikan, dan dalam dunia pendidikan, guru memiliki tugas serupa—membimbing generasi muda agar memiliki ilmu sekaligus akhlak yang baik. |
| - *Interpretant*  Seorang guru harus adil dan berakhlak mulia | Dalam Islam, menghormati guru adalah bagian dari adab (tata krama) yang sudah menjadi simbol akhlak yang baik.  Kata **"تبجيلا"** (penghormatan yang tinggi) bukan sekadar tindakan sopan santun, tetapi bagian dari karakter Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam hadis, disebutkan bahwa orang yang bukan ahlul ilmu (orang yang memiliki ilmu) seharusnya menghormati mereka yang berilmu, sebagaimana umat Islam diperintahkan untuk menghormati ulama. Dengan demikian, penghormatan kepada guru adalah manifestasi dari penghormatan kepada ilmu itu sendiri.  Selain itu, frasa **"كادَ المُعَلِّمُ أَن يَكونَ رَسولا"** memiliki makna simbolis bahwa guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar materi akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk moral dan akhlak muridnya. Dalam Islam, tugas para rasul adalah membimbing umat menuju kebaikan, dan guru memiliki tugas serupa dalam lingkup pendidikan. |

**PENUTUP**

Penelitian tentang makna nilai-nilai pendidikan Islam dalam puisi قم للمعلم وفه التبجيلا karya Ahmed Shawky dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce menunjukkan bahwa puisi ini bukan sekadar bentuk pujian terhadap guru, melainkan sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam yang kaya makna. Melalui analisis tanda-tanda semiotik, puisi ini memuat representasi nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Setiap bait dan pilihan diksi yang digunakan oleh Shawky tidak hanya menempatkan guru sebagai sosok yang dihormati, tetapi juga menekankan bagaimana pendidikan Islam menanamkan kesadaran ketuhanan, kewajiban spiritual, serta pembentukan karakter mulia. Dari sisi akidah, puisi ini mengandung pesan bahwa ilmu merupakan bagian dari kebesaran Allah, dan guru adalah perantara yang menyampaikan petunjuk-Nya. Nilai ibadah tergambar melalui bentuk penghormatan terhadap guru, yang dianalogikan layaknya penghormatan terhadap pemimpin agama. Adapun dalam konteks akhlak, puisi ini menggambarkan pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan semata-mata transfer ilmu, melainkan juga proses pembinaan ibadah yang benar. Sedangkan nilai akhlak tercermin dari penekanan terhadap adab dalam menuntut ilmu, sebagai wujud nyata etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif semiotika Peirce, simbol penghormatan terhadap guru bukan hanya tanda sosial, melainkan representasi dari peradaban Islam yang menjunjung tinggi ilmu dan moralitas.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya puisi, dapat menjadi media efektif dalam pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak kepada peserta didik. Hasil temuan ini bisa dimanfaatkan oleh pendidik atau peneliti untuk mengintegrasikan karya sastra Islam ke dalam pembelajaran karakter dan spiritualitas di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Adapun limitasi penelitian initerletak pada ruang lingkup objek kajian yang hanya terfokus pada satu puisi, serta pendekatan yang terbatas pada teori semiotika Peirce. Harapan penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan mengkaji beberapa karya sastra Islam lainnya atau mengombinasikan dan membandingkan pendekatan semiotika ini dengan pendekatan lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap pesan-pesan pendidikan dalam teks karya sastra Islam.

**PERNYATAAN PENULIS**

**Kontribusi Penulis**

Penulis pertama bertindak menentukan analisis pembahasan dan juga bertanggung jawab dalam menetapkan judul, mengumpulkan data, serta menyusun hasil penelitian ke dalam format naskah jurnal. Sementara itu, penulis kedua, ketiga, dan keempat berperan sebagai pembimbing, yang memastikan bahwa penulisan artikel memenuhi standar dan kaidah ilmiah yang berlaku.

**Ucapan Terimakasih**

Terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada pengelola perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan juga kepada para dosen pembimbing yang telah membantu penulis dalam menemukan dan menjelaskan berbagai referensi yang relevan.

**DAFTAR RUJUKAN**

Alandira, P., Taufiq, W., & Rohanda, R. (2024). Struktur Naratif Kisah Raja Dzulkarnain dalam Al-Qur’an: Analisis Semiotika Aktan AJ Greimas. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, *18*(2), 447-458.

Aliyah, R. (2021). Representasi guru ngaji dalam novel Ghuffron karya Humam S. Chudori dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Al Farin, M., Safitri, R., Reza, W. E. A., Wismanto, W., & Sartika, L. (2024). Analisis bentuk akhlak siswa yang mulia kepada guru dalam perspektif hadis. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 2(3), 102-113. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.257

Amalia, R. (2023). Pemikiran Ibnu Sina (Religius-Rasional) tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(1), 66-82.   
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4631>

Apriliana, W. (2023). Aliran simbolisme dalam kesusastraan Arab modern. Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 166-180.

Ashila, A. A., & Pratikno, H. (2022). Analisis nilai agama Islam pada novel "Cinta Suci Zahrana" karya Habiburrahman El Shirazy. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 121-126.   
<https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1504>

Aziz, A. (2023). Peran sastra dalam pendidikan Islam (Vol. 01, Issue 01). https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/syaikhona

Candra, W., Amda, A. D., & Bariyanto, B. (2020). Peran guru dan akhlak siswa dalam pembelajaran: Perspektif Syekh Az-Zarnuji kitab Ta’lim Muta’allim. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, 2(2), 262-279. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.100>

Dewi, D. M. (2021). Nilai-nilai religius dalam film animasi Nussa dan Rara sebagai alternatif media pembelajaran sastra di SD. Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 4(3), 177-186.   
<https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1477>

Dika, P. (2024). Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. Analisis semiotika Riffatere pada syi’ir

Fatiya, R., Nurhana, M., & Septiari, W. D. (2025). Pendidikan religius dalam puisi Lautan Jilbab karya Emha Ainun Nadjib. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10(1), 70-79. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i1.675>

Hardiyanti, S., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (n.d.). Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Nilai-nilai motivasi kitab “Minhaju at-Tullab” karya Syeikh Ustman Muhammad Sa’id Tungkal Jambi (semiotika Charles Sanders Peirce). <https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva>

Hartono, A., Rohanda, R., & Fauziah, I. (2024). Cultural values in the film “Najih” by Pondok Pesantren Dalwa: Charles Sanders Peirce’s semiotic analysis. Jurnal Studi Agama, 8(2), 73-83.

<https://doi.org/10.19109/jsa.v8i2.25130>

Hidayat, R., Rohanda, R., Alandira, P., & Taufiq, W. (2025). Representasi Fungsi Dan Makna Ujaran Permintaan Dalam Surat Taha : Kajian Balaghah. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *21*(2), 241–258. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i2.1024>

Imansyah, N. R. Z. N., Ramdhan, D. F., & Pratiwi, I. M. (2022). Analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada buku The Great Prophet Muhammad untuk pembelajaran SKI di madrasah ibtidaiyah. Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4(2), 155-171. <https://doi.org/10.36835/au.v4i2.1115>

Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada kumpulan puisi Mantra Orang Jawa karya Sapardi Djoko Damono. Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.140>

Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi pesan moral dalam film penyalin cahaya: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, *1*(3), 121-130.

<https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>

Laura, A., Nurzakiyah, A., & Amanda, F. (2024). Penggunaan sastra sebagai media dalam pembelajaran pendidikan agama untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 3(3). <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion>

Maâ, I. (2020). Peran sastra dalam membangun karakter bangsa (Perspektif Pendidikan Islam). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *4*(2), 172-188.

<https://doi.org/10.22437/titian.v4i2.11343>

Madhar, M. (2024). Pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dan relevansinya dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah, 3(2), 115-126.   
<https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>

Marsya Al Farin, Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto Wismanto, & Layli Sartika. (2024). Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(3), 102–113. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.257>

Mirzan, M. (2025). Antara realitas sosial dan ajaran Islam: Membedah novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur (perspektif Al-Qur’an dan hadis). Al-Ghaaziy: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1(1), 1-18.

Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep cinta pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 6(1), 1-10.

Nabila, A. A., & Pratikno, H. (2022). Analisis Nilai Agama Islam pada Novel “Cinta Suci Zahrana” Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 121-126.  
<https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1504>

Nurhayati, E., & Junaedi, D. (n.d.). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama Dakwah Islam Melalui Karya Sastra*.

Pramudya, R. I., Rohanda, R., & Ainusyamsi, F. Y. (2024). Refresentasi Religius Islam Dalam Novel Zayni Barakat Karya Gamal Al-Ghitani. *Pupujian*, *3*(1).

Ramadhan, G., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2024). Nilai sosial dan budaya dalam film Farha karya Darin J. Sallam: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 9(3), 213.   
<https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596>

Rohanda, R. (2005). Model Penelitian Sastra Interdisipliner.

Rohanda, R. (2016). Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik.

Rohanda, R.(2022) *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Naskah Drama Am Ar-Rimadah Karya Ali Ahmad Bakatsir dan Implementasinya Padapembelajaran Mata Kuliah Pengantar Ilmu Sastra.* Doktoral thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.   
<https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/55102>

Roihanah Zakiyah Nur Imansyah, N., Ramdhan, D. F., Marthyane Pratiwi, I., & Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, U. (n.d.). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Buku The Great Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Buku The Great Prophet Muhammad Untuk Pembelajaran Ski Di Madrasah Ibtidaiyah*.

Rosalina, V., Tinggi, S., Islam, A., Staipi, (, & Bandung, ). (2020). Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). In *Jurnal Syntax Fusion* (Vol. 1, Issue 1).

Sarah, R., & Sakinah, R. M. N. (2022). Simbol dalam puisi ketika maut menjemput karya Jalaluddin Rumi. *Journal of Language and Literature*, *9*(2), 148-159.

<http://dx.doi.org/10.35760/jll.2021.v9i2.4140>

Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. Jurnal Konsepsi, 10(1), 17-27.

Sumarsilah, S. (2017). Mengkaji nilai-nilai moral dalam puisi sebagai media pendidikan moral. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, *23*(1), 57-56.

Sunhaji, S. (2015). Sastra dalam tradisi pendidikan Islam. IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 13(1), 47-58.

Sutisna, D., Rohanda, R., & Atha, Y. A. S. (2024). Peran Sastra Arab dalam Dakwah Islam. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, *24*(2), 203–220. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.40800>

Taabudillah, M. H. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia siswa. Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 4(2), 130-132. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.10491>

Taufiq, W. (2016). Semiotika untuk Kajian Sastra dan al-Qur’an. *Bandung: Yrama Widya*.

Ula, M. (2016). Simbolisme bahasa sufi (Kajian hermeneutika terhadap puisi Hamzah Fansuri). Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 19(2), 26-41.

Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi trikotomi (ikon, indeks, dan simbol) dalam cerpen anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 4(1), 29-41. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>

Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, *6*(1), 40-48.

<https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>

Zamzami, A. N., Nafisa, E. Z., & Masrur, M. (2024). Malaikat Sebagai Representasi Dalam Mengemban Tugas Dan Tanggung Jawab Guru PAI di Era Modern. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 53-66.